

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, dikenal dengan kemajemukan yang mencakup suku, budaya, bahasa, dan agama, yang menjadi ciri khas identitas bangsa. Sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia,” mencerminkan semangat menyatukan keberagaman dalam satu ikatan kebangsaan, meskipun menjaga persatuan dan kerukunan sosial di tengah heterogenitas yang tinggi tetap menjadi tantangan besar. Keberagaman ini lahir dari kontribusi berbagai elemen masyarakat dan kebijakan pemerintah, yang memungkinkan interaksi sosial antar kelompok dengan latar belakang berbeda, termasuk agama seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Keberagaman tersebut merupakan manifestasi kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi tanggung jawab setiap individu untuk menghargai dan merangkul perbedaan, termasuk dalam pandangan agama. Perbedaan pandangan ini sering memicu konflik akibat sikap merasa paling benar dan mengabaikan pendapat orang lain, sehingga diperlukan toleransi untuk meminimalisasi potensi konflik dan memperkuat harmoni dalam masyarakat.

Masyarakat dari berbagai budaya, agama, atau latar belakang etnis dapat hidup berdampingan dan bergaul dengan baik. Kenyataannya adalah bahwa banyak komunitas ini tidak selalu mengalami konflik atau integrasi. Kesenjangan sosial ini dapat sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat asalkan tiga kondisi terpenuhi, menurut temuan studi FISIP Universitas Airlangga: *Pertama*, ada pola hubungan simbiosis mutualis di mana integrasi terjadi ketika dua kelompok saling melengkapi dan menghargai satu sama lain sementara memiliki pendapat, posisi, tradisi, dan budaya yang berbeda. *Kedua*, akan ada *cross-cutting-loyalties* jika ada forum atau area netral yang dapat berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Akibatnya, satu kelompok akan belajar tradisi dan

adat istiadat dari yang lain. *Ketiga*, akan ada *cross-cutting-affiliations* karena ada tingkat dukungan dan kepemilikan bersama yang tinggi dari lembaga sosial, komunitas, dan pemimpin di masyarakat (Lubis, 2015: 83).

Salah satu contoh konkret keberagaman sosial yang harmonis dapat ditemukan di Dusun Susuru, Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Dusun ini merupakan gambaran nyata bagaimana keberagaman agama, yang meliputi Islam, Katolik, Protestan, dan Penghayat, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Tingkat pendidikan masyarakat di dusun ini umumnya telah mencapai jenjang sekolah dasar, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani atau di perkebunan karet, sementara sebagian lainnya memiliki profesi sebagai guru, pegawai negeri, pedagang, dan berbagai pekerjaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan terciptanya harmoni sosial yang terwujud melalui integrasi sosial yang kuat, di mana keberagaman diterima sebagai kekuatan untuk membangun kohesi sosial (Wahab, 2019 : 24).

Keberagaman sosial yang harmonis di wilayah Jawa Barat mencerminkan tingginya tingkat toleransi dan kerja sama antar kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang beragam. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun tetap memberikan ruang bagi umat agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu untuk menjalankan ibadah serta tradisi keagamaan mereka secara bebas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, proporsi keberagaman agama di Jawa Barat tetap stabil, dengan umat Islam mendominasi populasi, diikuti oleh agama-agama lainnya yang tersebar di berbagai wilayah. Keberadaan rumah ibadah seperti gereja, pura, dan vihara di tengah-tengah komunitas mayoritas Muslim mencerminkan komitmen masyarakat Jawa Barat dalam menjaga keharmonisan beragama. Hal ini diperkuat dengan program-program pemerintah daerah seperti "Jabar Juara Lahir dan Batin" yang menitikberatkan pada pembangunan spiritual berbasis toleransi dan gotong royong (Milasari et al., 2024 : 87).

Di samping itu, banyak komunitas dan lembaga masyarakat yang aktif mempromosikan dialog lintas agama di Jawa Barat. Contohnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik berbasis agama dan menciptakan ruang diskusi bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan sosial yang harmonis di Jawa Barat sering kali terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan komunal seperti kerja bakti, perayaan hari besar keagamaan, dan festival budaya yang melibatkan berbagai agama. Misalnya, perayaan Natal dan Idul Fitri sering menjadi momentum untuk mempererat hubungan antarumat beragama melalui kunjungan dan saling berbagi. Keharmonisan ini juga didukung oleh kearifan lokal masyarakat Sunda yang memegang teguh nilai "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*," yang berarti saling mengasah kemampuan, saling menyayangi, dan saling membantu. Akar nilai ini mendorong masyarakat untuk menghormati perbedaan dan melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga (Milasari et al., 2024 : 97).

Harmoni keberagaman sosial tersebut menciptakan contoh nyata bagaimana perbedaan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengorbankan identitas budaya atau keyakinan, seperti yang terlihat di Dusun Susuru, Desa Kertajaya, Kabupaten Ciamis. Masyarakat Dusun Susuru yang terdiri dari pemeluk berbagai agama, hidup berdampingan dan berinteraksi baik dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Dusun Susuru, konflik yang banyak didasari oleh perbedaan agama di masyarakat itu tidak pernah terjadi. Hidup harmonis, damai, dan rukun yaitu tanpa konflik merupakan gambaran realitas kehidupan masyarakat Dusun Susuru Desa Kertajaya. Terjadi relasi sosial yang baik di antara mereka (Wahab, 2019 : 25).

Penduduk Dusun Susuru hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Kehidupan bertetangga di antara pemeluk agama yang beragam mencerminkan kerukunan yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Salah satu bukti nyata toleransi

ini adalah keberadaan tempat-tempat ibadah yang terletak saling berdekatan, yang menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman kepercayaan.

Gereja Katolik Santo Simon, misalnya, terletak di dekat pintu masuk dusun, sementara Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas berdampingan dengan gereja tersebut. Tidak jauh dari lokasi tersebut, sekitar 50 meter ke arah selatan, terdapat kompleks Pondok Pesantren Al-Ikhlas beserta masjidnya, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Dusun ini juga terdapat kelompok Penghayat Kepercayaan yang memiliki tempat khusus untuk melakukan ritual dan *saresehan* (musyawarah).

Di Dusun Susuru, toleransi tidak terbatas pada tempat ibadah dan kaumnya, pada satu keluarga kadang terdapat anggota keluarga yang mengikuti agama dan keyakinan yang berbeda. Mereka hidup berdampingan secara damai dan saling membantu. Pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, dan Penghayat Kepercayaan hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang menjadi biasa bagi penduduk setempat dengan agama yang berbeda akan saling menghadiri upacara keagamaan satu sama lain. Misalnya muslim dan pemeluk penghayat selalu hadir sepanjang perayaan Natal. Mereka tidak hanya hadir namun juga memberikan ucapan selamat, selain itu mereka juga menjadi relawan untuk membantu dan ikut berjaga di acara perayaan. Warga juga berkontribusi menyumbang konsumsi.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan di atas, Dusun Susuru berfungsi sebagai gambaran penting tentang keberagaman agama dapat menumbuhkan persatuan di antara berbagai komunitas agama daripada bertindak sebagai katalisator tindakan kebencian. Hal ini sangat penting, terutama mengingat banyaknya laporan yang menyoroti tingginya insiden intoleransi agama di Jawa Barat. Misalnya menurut laporan sejak tahun 2019 hingga 2023, Jawa Barat mencatat 17 kasus intoleransi agama, yang merupakan jumlah tertinggi di Indonesia selama periode tersebut. Jenis insiden yang terjadi meliputi penolakan izin pendirian tempat ibadah, penutupan paksa layanan keagamaan, dan serangan fisik terhadap tempat ibadah (KBR ID, 2023).

Laporan dari Setara Institute mengungkapkan bahwa Jawa Barat secara konsisten berada di antara daerah dengan pelanggaran kebebasan beragama tertinggi selama 14 tahun terakhir. Laporan ini menunjukkan masalah yang berkelanjutan seperti diskriminasi dan intoleransi yang dipicu oleh perbedaan agama, yang sering diperparah oleh kebijakan lokal dan ketegangan sosial (Hutasoid, 2022).

Kejadian-kejadian ini merupakan cerminan dari masalah nasional yang lebih besar di mana komunitas agama yang berbeda merasa sulit untuk hidup harmonis satu sama lain. Episode-episode ini cenderung berulang, sangat penting untuk membangun lingkungan toleransi dan inklusi untuk meredakan ketegangan dan memajukan harmoni masyarakat. Kerukunan umat beragama Dusun Susuru bagaikan oase di tengah gurun kasus intoleransi yang melanda Jawa Barat. Sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh tentang keadaan di Dusun Susuru yang menumbuhkan kerukunan dan toleransi beragama. Hal ini bisa menyoroti strategi efektif untuk mempromosikan interaksi sosial dan toleransi agama yang mungkin dapat diterapkan di bagian lain Jawa Barat dan Indonesia.

Pola relasi sosial di antara penduduk Dusun Susuru menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu Islam, Katolik, Protestan, dan Penghayat, mampu hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dalam aspek kepercayaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun terdapat potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, masyarakat Dusun Susuru menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Fenomena ini menarik karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan keterbukaan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, sekaligus menjadi model untuk memahami strategi integrasi sosial di wilayah lain dengan tingkat keberagaman serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran para tokoh agama dalam mewujudkan relasi harmonis di Dusun Susuru Desa Kertajaya?
2. Bagaimana dukungan masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai relasi harmonis di Dusun Susuru, Desa Kertajaya?
3. Bagaimana pola relasi sosial masyarakat beda agama di Dusun Susuru Desa Kertajaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran para tokoh agama dalam mewujudkan relasi harmonis di Dusun Susuru Desa Kertajaya.
2. Mengetahui dukungan masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai relasi harmonis di Dusun Susuru, Desa Kertajaya.
3. Mengetahui pola relasi sosial masyarakat beda agama di Dusun Susuru Desa Kertajaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori tentang relasi sosial dan interaksi antar agama yang bisa memperluas pemahaman dalam konteks sosiologis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap studi toleransi dan interaksi sosial dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat membantu mengembangkan konsep dan model baru untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat bisa hidup harmonis meskipun berbeda agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dan tokoh masyarakat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan untuk meningkatkan program-program yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Pola relasi yang telah diterapkan di Dusun Susuru bisa dijadikan contoh dan diimplementasikan di daerah lain dengan tantangan serupa.

E. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Interaksi sosial menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang memungkinkan individu membangun jejaring sosial, memberikan dukungan, dan memajukan masyarakat. Hidup dalam isolasi hampir mustahil, karena manusia membutuhkan asosiasi sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar, dukungan emosional, serta mencapai kesejahteraan bersama. Meskipun interaksi sosial dapat menghasilkan hubungan yang positif, potensi konflik tetap ada, terutama dalam masyarakat yang beragam.

Dusun Susuru di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, memberikan gambaran konkret bagaimana pola relasi sosial dapat terjalin secara harmonis di tengah perbedaan agama. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan antara pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, dan Penghayat, masyarakat di dusun ini mampu hidup berdampingan tanpa konflik berbasis agama. Keharmonisan ini tercermin melalui interaksi yang baik dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun kelompok.

Pola relasi sosial yang tercipta di Dusun Susuru dapat dijelaskan melalui dinamika interaksi sosial yang saling menghormati dan memahami. Dalam proses interaksi, simbol-simbol agama seperti tempat ibadah, upacara, dan ritual keagamaan dihormati oleh semua pihak. Simbol-simbol ini menjadi sarana komunikasi yang membantu menciptakan hubungan positif antarindividu. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat saling menyesuaikan

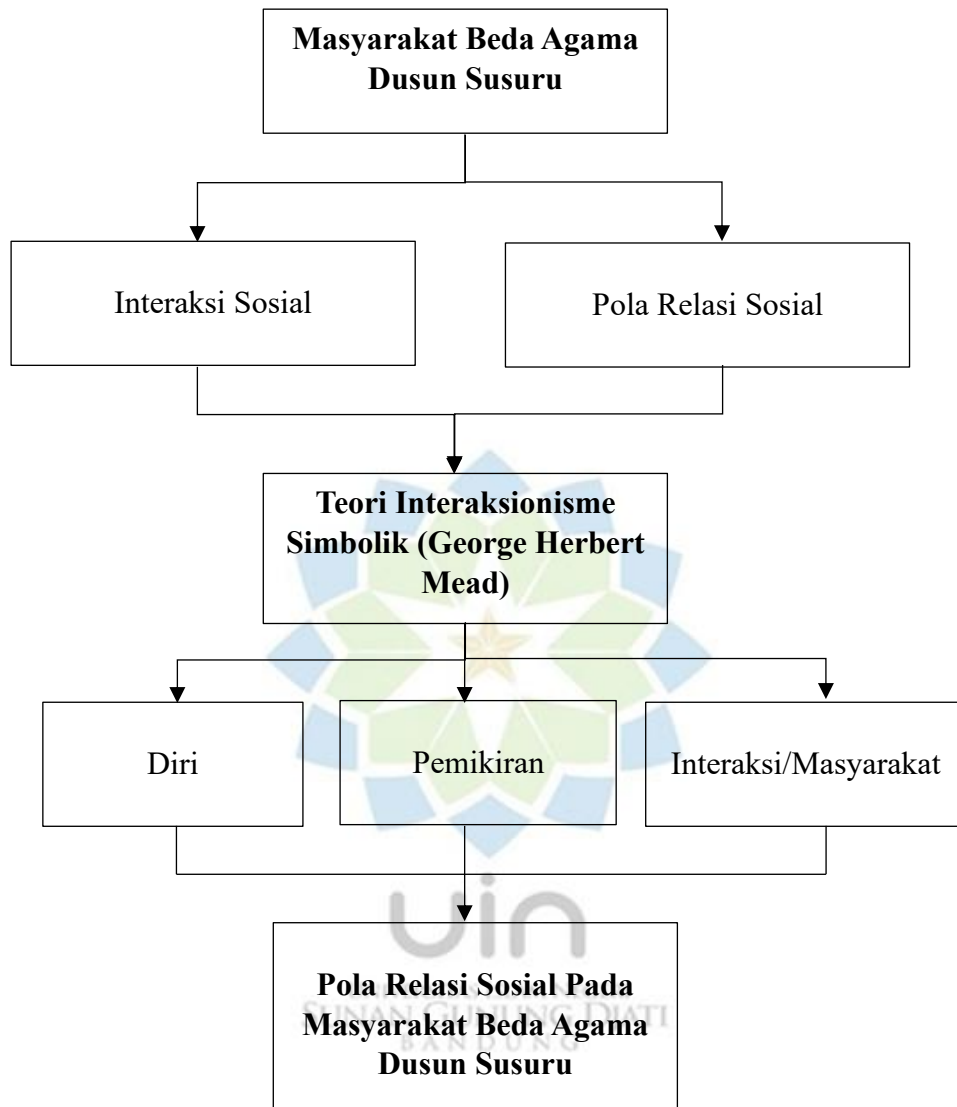
perilaku berdasarkan pemahaman terhadap simbol-simbol ini, sehingga mampu menjaga toleransi dan kerukunan.

Masyarakat di Dusun Susuru menunjukkan bahwa hubungan sosial berkembang melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh interaksi antarindividu. Setiap individu memperhatikan tindakan orang lain dan menyesuaikan perilakunya agar tercipta hubungan yang harmonis. Hubungan timbal balik ini memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, pola relasi sosial yang harmonis dapat dipertahankan meskipun masyarakatnya beragam secara agama maupun latar belakang budaya.

Pola relasi sosial di Dusun Susuru menunjukkan pentingnya interaksi yang didasari oleh pemahaman, penghormatan, dan toleransi. Individu yang mampu menyesuaikan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari menjadi kunci keberhasilan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Proses ini berlangsung secara alami melalui interaksi yang dinamis, yang memungkinkan masyarakat untuk terus hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman.

Simbol dan cara orang terhubung untuk memberi makna satu sama lain penting untuk interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksionisme simbolik berfokus pada spesifikasi simbol dan bagaimana orang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks sosial. Ini dapat membantu dalam menjelaskan signifikansi yang dimiliki simbol bagi individu dengan cara ini. Dalam interaksionisme simbolik, tokoh agama membantu menciptakan dan mempertahankan makna-makna tertentu yang berkaitan dengan kerukunan, toleransi, dan koeksistensi damai. Adapun dukungan dan dorongan masyarakat merupakan tindakan interaksi simbolis yang memperkuat pesan-pesan toleransi dan kerukunan.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



Bagan kerangka berpikir di atas menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Masyarakat Beda Agama Dusun Susuru

Fokus utama penelitian adalah kehidupan sosial masyarakat Dusun Susuru yang memiliki keberagaman agama. Fenomena ini menjadi objek kajian untuk memahami pola interaksi sosial dan relasi antaragama yang terjalin dalam masyarakat tersebut.

2. Interaksi Sosial dan Pola Relasi Sosial

Kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai pemeluk agama membentuk pola-pola relasi sosial yang menjadi dasar penelitian ini. Interaksi sosial menjadi sarana utama untuk memahami bagaimana warga Dusun Susuru berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam keberagaman tersebut.

3. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Konsep-konsep kunci dari teori interaksionisme simbolik, seperti diri (*self*), pikiran (*mind*), dan masyarakat (*society*), menjadi alat analisis untuk memahami proses interaksi sosial dalam masyarakat.

4. Konsep-Konsep Kunci

- a. Diri (*Self*): Mengacu pada bagaimana individu di masyarakat mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar, melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Pemikiran (*Mind*): Proses mental yang digunakan individu untuk menafsirkan simbol-simbol, perilaku, dan interaksi dalam masyarakat.
- c. Interaksi/Masyarakat (*Society*): Struktur dan pola hubungan sosial yang terbentuk dari interaksi individu-individu dengan berbagai latar belakang agama.

5. Pola Relasi Sosial pada Masyarakat Beda Agama Dusun Susuru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pola relasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat Dusun Susuru. Pola ini mencakup kerukunan, kerja sama, dan mekanisme penyelesaian konflik yang terjadi di antara pemeluk agama yang berbeda.

Bagan ini menggambarkan alur berpikir yang dimulai dari fenomena kehidupan masyarakat Dusun Susuru dengan keberagaman agamanya. Fenomena tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana interaksi sosial terjadi dan bagaimana individu memaknai simbol-simbol dalam interaksi

mereka. Akhirnya, hasil analisis ini akan mengungkap pola relasi sosial yang terbentuk, termasuk aspek kerukunan, toleransi, dan dinamika kehidupan sehari-hari antaragama di Dusun Susuru.

Bagan ini menunjukkan hubungan logis antara fenomena, teori, dan tujuan penelitian. Dengan adanya hubungan ini, penelitian dapat memiliki landasan yang kuat dalam mengembangkan argumen dan analisis. Bagan ini membantu dalam menyusun kerangka berpikir yang sistematis sehingga memudahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur dan komprehensif.

